



Critical Discourse Analysis of the ‘Indonesia Gelap’ Issue on the Meet Nite Live TikTok Account: Dissecting Political Narratives in the Social Media Era

Sarwatul Mufidah¹, Risna², Abdul Haliq³

Sarwabhustaman122@gmail.com

^{1,2,3} Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ABSTRACT

The expression “Indonesia Gelap” emerged on social media as a satirical critique of systemic corruption and governance failures in Indonesia under the administration of President Prabowo Subianto and Vice President Gibran Rakabuming Raka, quickly gaining traction among younger audiences through the Meet Nite Live TikTok account. This study aims to uncover how the “Indonesia Gelap” narrative is constructed, disseminated, and consumed within the TikTok platform. Employing a descriptive qualitative design grounded in Fairclough’s three-stage Critical Discourse Analysis (textual, discursive, and social practice), data were collected via digital observation and documentation of videos tagged #IndonesiaGelap, followed by systematic pre-selection based on lexical frequency, virality metrics, and political relevance. Findings reveal that the narrative utilizes sports metaphors such as “liga korupsi” and “season baru PLN kesetrum” and hyperbolic language “token listrik, silau, Indonesia” to frame corruption as an endless, dramatized spectacle, while strategic tagging and timing leverage TikTok’s For You Page algorithm to achieve high engagement (10.7 K likes, 499 comments, 893 saves, 1 696 shares). At the social level, the hashtag functions both as collective expression of moral outrage and as a mobilizing symbol of ideological resistance. Limitations include the single-account focus and qualitative scope; future research should broaden platform and creator samples and integrate mixed methods to measure long-term impact on political perceptions.

Keywords: Critical Discourse Analysis; Fairclough model; Indonesia Gelap; Political discourse; TikTok

PENDAHULUAN

Ungkapan “Indonesia gelap” mencuat di media sosial sebagai wujud kekecewaan masyarakat terutama generasi muda terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang dianggap tidak menentu (Kompasiana, 2025). Tagar ini cepat menjadi simbol keresahan publik akan masa depan bangsa di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka dengan menyoroti kebijakan kontroversial hingga kekhawatiran soal akuntabilitas dan transparansi (Tempo, 2025). Seiring pergeseran konsumsi berita ke media sosial, Meet Nite Live program baru Metro TV yang dibawa Valentinus Resa hadir merespons tren ini dengan memadukan komedi satir dan informasi terkini agar penyajiannya terasa segar dan relevan bagi penonton modern (Kompasiana, 2025).

Dalam ranah komunikasi politik digital, masyarakat kini memanfaatkan meme, kutipan, dan sindiran sebagai sarana kritik. Meme menggabungkan humor, ironi, gambar, dan teks untuk menyerang kebijakan dan membentuk opini (Jamil, M. B., 2022; Saleem et al., 2022); kutipan halus yang mendukung atau menolak pernyataan tokoh politik (Semotiuk & Shevchenko, n.d.); serta sindiran melalui lelucon daring menyorot kebijakan kontroversial dengan nuansa ironi (Anna Anto & Vyas, 2024; Baulch et al., 2024). Penelitian berbasis teori wacana, framing, dan semiotik menunjukkan bahwa ketiga bentuk ini efektif memengaruhi pandangan publik tentang isu seperti imigrasi dan kontrol senjata di AS (Cao, 2024), serta pengaruh Whatsapp terhadap hasil Pemilu Indonesia 2019 (Baulch et al., 2024), Pemilu AS 2024 dengan meme AI (Chang et al., 2024), dan pengaruh media sosial pada Pemilu Rusia 2014 (Denisova, 2016).

Media sosial telah menjadi wadah utama wacana politik. Informasi menyebar cepat karena masyarakat berpartisipasi aktif sehingga opini dapat terbangun bahkan dalam hitungan detik. Media sosial memfasilitasi mobilisasi politik dan pemberdayaan kelompok terpinggirkan, misinformasi, polarisasi, dan manipulasi algoritma mereduksi manfaatnya (Hasibuan et al., 2024; Ibrahim et al., 2024; Pivecka et al., 2022), sementara konten negatif, seperti meme yang bersifat emosional, mudah viral namun rentan disinformasi (AlAfnan, 2025; Weismueller et al., 2024). Lingkungan digital tertutup semakin memperkuat bias eksisting dan memperparah polarisasi (Stoica, 2024) sedangkan disinformasi masif seperti yang terjadi pada Pemilu AS 2024 memicu tantangan kebijakan (Balasubramanian et al., 2024). Oleh sebab itu, literasi media, verifikasi fakta, pemanfaatan AI, dan penyesuaian sistem digital menjadi kunci agar media sosial dapat berfungsi sebagai sarana demokrasi yang inklusif dan informatif (Ahmad Salman Farid & Pooja Pathak, 2024; Noor et al., 2024). Analisis wacana politik digital penting dilakukan untuk memahami pengaruh konten viral dan strategi aktor politik, seperti dalam Debat Capres Indonesia 2024 dan Pemilu Federal Kanada 2021 (Ahmad Salman Farid & Pooja Pathak, 2024; Noor et al., 2024).

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji hubungan media sosial dan politik melalui analisis wacana kritis, seperti Althuwaini et al, (2025) yang menelusuri interaksi bahasa, politik, dan opini publik daring. Begitu juga Sukidin et al, (2025) menemukan bahwa meski partisipasi publik meningkat, pengaruh media sosial terhadap sikap demokrasi masih terbatas, sehingga kualitas wacana publik menjadi penentu keterlibatan demokrasi di Indonesia. Beberapa temuan ini menegaskan peran strategis media sosial dalam membentuk wacana politik sekaligus menyoroti pentingnya kualitas, konteks ideologis, dan tujuan komunikasi dalam memengaruhi persepsi dan partisipasi publik.

Meski begitu, penelitian terdahulu masih banyak bersifat kuantitatif dan kurang menyelami cara narasi politik dibangun serta diterima oleh masyarakat, dengan fokus utama pada pemilu tanpa menelaah dampak jangka panjang narasi media sosial terhadap persepsi politik secara keseluruhan. Maka dari itu, analisis wacana kritis terhadap isu “Indonesia Gelap” yang sedang hangat saat ini cukup penting untuk mengungkap proses pembentukan narasi politik di media sosial dan menilai pengaruhnya terhadap persepsi publik serta dinamika politik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) untuk mengungkap bagaimana narasi politik “Indonesia Gelap” dibentuk, didistribusikan, dan dikonsumsi di ranah media sosial. Analisis Wacana Kritis (CDA) adalah metodologi penelitian kualitatif yang meneliti bahasa sebagai bentuk praktik sosial, yang bertujuan untuk mengungkap dinamika kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang tertanam dalam teks dan wacana. Ini adalah pendekatan interdisipliner

yang mengintegrasikan analisis linguistik dengan teori sosial untuk mengeksplorasi secara kritis bagaimana bahasa membangun dan mempertahankan ketidaksetaraan sosial dan hubungan kekuasaan (Ziskin, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari video unggahan akun TikTok *Meet Nite Live* milik Metro TV yang diunggah dari akun (@meetnite.live) yang memuat tagar #indonesiagelap. Video tersebut menampilkan narasi “Indonesia Gelap” dalam bentuk visual, teks, dan lisan. Data ini dipilih untuk memetakan wacana secara menyeluruh, mencakup aspek leksikal, metaforis, dan stilistik, sekaligus menelaah interaksi digital dari pengguna yang turut memperkuat penyebaran dan interpretasi maknanya.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi digital dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan isu “Indonesia Gelap” pada akun *Meet Nite Live* dari transkripsi narasi lisan dalam video. Selanjutnya, dilakukan pra-seleksi data menggunakan kriteria inklusi seperti frekuensi kemunculan frasa, tingkat viralitas, dan relevansi terhadap konteks politik. Semua data yang terpilih kemudian disusun dalam format digital yang distandarisasi untuk memudahkan analisis teks dan visual secara sistematis.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan sesuai pendekatan AWK model Fairclough: analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pertama, analisis teks menelaah aspek linguistik seperti gaya bahasa, sintaksis, dan semantik untuk mengungkap bagaimana bahasa membangun makna dan ideologi, sebagaimana ditunjukkan dalam studi tentang representasi ideologis grup Sabyan Gambus di media digital (Fahri dkk., 2022). Kedua, analisis praktik diskursif mengkaji produksi, distribusi, dan konsumsi teks oleh pengguna media sosial, termasuk peran kreator konten (*Meet Nite Live*), algoritma TikTok, dan respons audiens dalam membentuk narasi “Indonesia Gelap”, mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam analisis pidato politik Donald Trump (Handayani et al., 2018). Ketiga, analisis praktik sosial menelusuri konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi munculnya narasi tersebut, serta dinamika kekuasaan yang terlibat, sejalan dengan temuan Prawoto (2022) mengenai strategi komunikasi institusi dalam membentuk opini publik.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pembentukan dan penyebaran wacana “Indonesia Gelap” di akun TikTok *Meet Nite Live*, sekaligus mengungkap bagaimana narasi tersebut berkaitan erat dengan konstruksi ideologi, relasi kuasa, dan dinamika politik yang hidup dalam ruang digital Indonesia masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan video yang diunggah melalui akun TikTok *Meet Nite Live*, ditemukan adanya frekuensi kemunculan frasa-frasa kunci yang cukup menonjol. Frasa “korupsi” muncul sebanyak dua kali dan diucapkan langsung oleh presenter dalam video tersebut. Selain itu, kata “PLN” tercatat muncul sebanyak tiga kali, sedangkan kata “liga”, “season”, dan “kesentrum” masing-masing muncul satu kali.

Video ini mendapatkan respons yang signifikan dari audiens, sebagaimana ditunjukkan oleh jumlah *likes* sebanyak 10,7 ribu, 499 komentar, 893 penyimpanan, serta 1.696 kali dibagikan. Angka-angka ini mencerminkan tingkat viralitas yang tinggi dan menunjukkan bahwa konten video tersebut berhasil menarik perhatian publik secara luas.

Adapun substansi video menyoroti praktik korupsi yang terjadi dalam institusi negara dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat. Narasi yang dibangun dalam konten video TikTok pada akun @meetnite.live dari MetroTV yang dibawakan oleh Valentinus Resa mengacu pada tagar #IndonesiaGelap, menggambarkan kondisi keterpurukan akibat korupsi

dan lemahnya tata kelola kelistrikan nasional. Dengan demikian, video ini tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial yang menyuarakan keresahan publik terhadap isu-isu struktural di Indonesia.

Analisis Teks

Video yang diunggah akun @meetnite.live dengan tagar Indonesia Gelap menunjukkan bagaimana sikap kritis Valentinus Resa sebagai presenter terhadap berita perilaku korupsi yang terus-menerus terjadi di lembaga pemerintahan yang disampaikan melalui pilihan bahasa mereka. Istilah-istilah seperti “liga korupsi” dan “season baru PLN kesetrum” menggambarkan bagaimana korupsi telah berevolusi menjadi kompetisi atau serial hiburan yang tiada henti. Untuk menciptakan kesan bahwa kerugian tersebut begitu besar kata “menyilaukan” dan frasa yang dilebih-lebihkan “token listrik silau Indonesia” dikontraskan dengan nominal kerugian sebesar Rp 1,2 triliun. Penggunaan istilah informal seperti “kayaknya” dan “eh muncul,” yang menyampaikan seluk-beluk percakapan yang akrab tetapi sarat dengan kritik pedas, semakin memperkuat nada sinis dalam penyampaian ini. Selain itu, istilah “keakraban” yang dikontraskan dengan “kelayakan” menyoroti dugaan nepotisme dalam tender tersebut.

Secara sintaksis, video ini dibuat untuk meniru dialog lisan dengan tujuan menarik perhatian penonton dengan menggunakan kata-kata singkat yang belum selesai. Frasa seperti:

Jadi ceritanya begini. Begini ceritanya ya.

Tidak hanya meniru pola tutur sehari-hari, tetapi juga menciptakan aliran ritmis yang menarik sehingga membuat penonton ingin mendengar luapan emosi narator secara langsung. Begitu juga dengan kutipan;

menyala abangku duitnya hilang listriknnya kejepret.

Kutipan tersebut meningkatkan rasa gairah dan spontanitas dengan menunjukkan narasi yang tampak tersendat karena perasaan kecewa dan marah yang meluap-luap. Video diakhiri dengan pertanyaan retorik dan pernyataan kebutuhan tersirat;

Apakah PLN akan merangsek masuk ke klasemen liga korupsi?

Nikmatilah listrikmumu sebelum Listrik menghilang

Hal ini memperkuat pesan utama video tentang peningkatan kesadaran dan tanggung jawab kelompok sambil secara halus mengundang pemirsa untuk merasa menjadi bagian dari masyarakat yang harus peka dan kritis.

Metafora kompetisi seperti “liga,” “season,” dan “klasemen” menawarkan kerangka kerja untuk mempertimbangkan korupsi sebagai suatu prestasi daripada kejahatan. Namun, frasa teknis seperti “PLTU,” “megawatt,” dan “token listrik,” mengidentifikasi lembaga BUMN sebagai latar utama keberadaan otoritas negara. Sementara itu, ungkapan moral seperti “krisis moral” dan implikasi seperti “tidak tahu yang mulia” memperlihatkan bahwa kekhawatiran itu tidak hanya tentang kerugian finansial tetapi juga masalah yang lebih mendalam dengan integritas dan moral. Akibatnya, bahasa yang digunakan dalam video ini tidak netral; sebaliknya, ia menyampaikan pesan anti korupsi yang kuat, yang membuat presenter dan penyimak skeptis dan menuntut akuntabilitas serta reformasi sosial.

Praktik Diskursif

Video pendek dari akun TikTok @meetnite.live dengan tagar #IndonesiaGelap mengemas dugaan korupsi Rp 1,2 triliun di PLTU Kalimantan Barat dengan humor digital dan sarkasme dari Valentinus Resa sebagai presenter. Ungkapan seperti “kayaknya”, “begini ceritanya”, serta metafora “liga korupsi” dan “PLN kesetrum” untuk membangun ikatan emosional dengan audiens yang mencari konten cepat, ringan, dan kritis. Lewat optimalisasi visual, tagar relevan, dan waktu unggah yang selaras dengan isu politik, algoritma *For You Page* memiliki dampak signifikan terhadap penyebaran video ini. Hingga 6 Mei 2025, video ini disimpan 893 kali, dibagikan 1.696 kali, mendapat 10.700 *like*, dan 499 komentar, sehingga

hal ini menandai partisipasi audiens yang tinggi. Di kolom komentar, penonton tidak bereaksi pasif. Selain dari sindiran, anekdot, hingga kritik politik dan dukungan untuk presenter, mereka juga turut mendefinisikan ulang makna wacana, sekaligus menegaskan kesadaran akan pentingnya melawan korupsi sebagai praktik tidak etis dalam bermasyarakat. Berbagai tanggapan tercermin dalam komentar, yang berkisar dari sarkastis hingga mendukung kreator hingga kritik keras terhadap organisasi terkait. Misalnya, komentar yang mengindikasikan bahwa audiens mengaitkan isi video dengan situasi politik yang lebih luas, seperti:

Bang, gedung Metro TV kayaknya udah anti nuklir ya?

Ini stand up comedy ya?

Listriknya nggak dioplos petir kan?

Selain itu, pernyataan memiliki pandangan negatif terhadap akuntabilitas lembaga negara dan penegakan hukum, seperti:

Semoga pejabatnya bertobat

Apa mungkin kasusnya sampai ke pengadilan? Jangan-jangan lama-lama kasusnya hilang

Semuanya seperti sandiwara, episode per episode, ujung-ujungnya tak ada yang tuntas. Penontonnya cuma geram aja.

Sementara itu, komentar yang menegaskan poin utama video dan menunjukkan bagaimana makna politik diungkapkan secara daring, seperti:

PLN kesetrum (LOL)

Siap keakraban + lobi mantap + komisi = jebol proyek itu

Pejabat pada merajalela rakus

Beberapa komentar juga menunjukkan dukungan bagi presenter dan menimbulkan daya tarik pemirsa khususnya Generasi Z, seperti:

Menarik banget ngeliat pembawa berita kayak gini, kadang Gen Z gasuka liat berita di TV

Tolong Metro TV presenternya dipertahankan, lucu banget.

Semangat terus Bang Reza

Hal ini menunjukkan bahwa informasi tersebut dianggap sebagai hiburan politik yang nyata dan diharapkan selain kritik.

Analisis praktik sosial

Narasi “Indonesia Gelap” merefleksikan kegelisahan masyarakat terhadap korupsi sistemik di sektor energi dan kelistrikan bukan sekadar padamnya listrik, melainkan juga ambruknya akal sehat, transparansi, dan etika. Kasus PLTU Kalimantan Barat senilai Rp 1,2 triliun dipotret sebagai krisis moral dan tata kelola, di mana ungkapan satir seperti “menyala abangku duitnya hilang listriknya kejepret” menegaskan kekecewaan dan ketidakpercayaan publik terhadap institusi seperti PLN.

Secara kultural, video ini memanfaatkan satire dan humor sarkastik wacana “liga korupsi” atau “season baru”—untuk mengubah korupsi menjadi drama berulang, memindahkan kritik dari kanal formal ke media sosial sebagai ruang politik alternatif. Pada tataran politik, “Indonesia Gelap” menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi negara yang gagal membendung korupsi, sekaligus alat delegitimasi oleh kelompok pendukung oposisi.

Dengan pendekatan Fairclough, terlihat bahwa frasa ini bukan hanya mencerminkan ketimpangan struktural, tetapi juga menunjukkan bagaimana warga menggunakan wacana populer sebagai partisipasi, kritik, dan resistensi terhadap kekuasaan hegemonik. Kritik lewat bahasa sehari-hari ini menjadi strategi untuk menantang legitimasi dan moralitas rezim yang sedang berkuasa.

Pembahasan

Signifikansi Frekuensi dan Viralitas

Tingginya frekuensi kemunculan frasa kunci dalam video “Indonesia Gelap” dengan kata “korupsi” disebut dua kali dan “PLN” tiga kali membuktikan betapa narasi ini sengaja dipusatkan pada isu tata kelola dan akuntabilitas negara. Selain itu, kemunculan istilah seperti “liga”, “season”, dan “kesentrum” meski hanya satu kali tiap istilah dipakai untuk menegaskan framing korupsi sebagai kompetisi yang tak berujung. Selaras dengan tagar #IndonesiaGelap yang terus menggaung di media sosial. Framing politik didefinisikan sebagai proses membangun dan menegosiasikan isu-isu kebijakan publik melalui wacana, di mana pandangan tertentu ditawarkan, dinegosiasikan, dan berpotensi diterima sebagai wacana dominan (Anshori et al., 2022). Distribusi data leksikal semacam ini juga menjadi kriteria inklusi utama dalam pengumpulan data dengan menyeleksi konten berdasarkan frekuensi frasa dan relevansinya terhadap konteks politik.

Pada sisi viralitas, video tersebut mencatat 10,7 ribu likes, 499 komentar, 893 penyimpanan, dan 1.696 kali dibagikan angka-angka yang menunjukkan bahwa konten ini berhasil “meledak” di algoritma *For You Page* TikTok. Penelitian ini menekankan bagaimana mekanisme rekomendasi TikTok meningkatkan jangkauan berdasarkan tingkat keterlibatan *likes*, *share*, dan *save* sehingga wacana emosional semacam ini mudah dicerna dan berpotensi viral dalam waktu singkat. Semosional dan mudah dicerna, sebagaimana ditunjukkan oleh Pivecka et al, (2022) tentang aspek viralitas emosional pesan politik.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa tingginya frekuensi istilah kunci dan tingkat viralitas konten bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari strategi diskursif yang secara sengaja dioptimalkan oleh kreator untuk memperkuat framing politik sekaligus memanfaatkan algoritma media sosial dalam menjangkau audiens secara masif.

Pembentukan Makna Melalui Strategi Linguistik

Penggunaan metafora olahraga dalam video “Indonesia Gelap” secara konsisten menggambarkan korupsi sebagai suatu kompetisi yang tak kunjung usai. Hal ini sejalan dengan temuan Fahri dkk. (2022) bahwa metafora dapat memperkuat representasi ideologis dalam wacana digital. Di sisi lain, ungkapan informal dan elipsis menekankan kedekatan emosional dengan audiens muda, memperlihatkan adaptasi model Fairclough dalam konteks media sosial.

Istilah seperti “liga korupsi” dan “season baru PLN kesentrum” menegaskan narasi korupsi sebagai serial hiburan, terhadap nominal kerugian negara yang disampaikan dengan dramatis, misalnya frasa hiperbolik “token listrik silau Indonesia” yang dikontraskan dengan angka kerugian Rp 1,2 triliun—untuk menekankan betapa besarnya dampak korupsi terhadap bangsa. Frasa hiperbolik adalah alat retorik yang lazim dalam wacana politik, berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk persuasi dan ekspresi ideologis. Hiperbola, ditandai dengan melebih-lebihkan yang disengaja, digunakan oleh politisi untuk memperkuat pesan mereka, membangkitkan emosi, dan mempengaruhi opini publik. Strategi retorik ini bukan hanya sarana hiasan tetapi juga mekanisme untuk membentuk persepsi dan mendorong agenda politik. Penggunaan hiperbola dalam wacana politik beragam, berdampak pada berbagai mode persuasi seperti etos, pathos, dan logos, dan sering disesuaikan dengan kepribadian pembicara dan konteks tindakan pidatan (Al-Dalawi & Al-Mahdawi, 2019; Golubeva, 2019). Melalui kerangka konseptual olahraga, wacana ini mengalihkan perhatian dari unsur kriminal menjadi tontonan yang memancing emosi penonton.

Di samping itu, penggunaan istilah teknis seperti “PLTU”, “megawatt”, dan “token listrik” tidak hanya memberikan nuansa otoritatif menandai peran BUMN (PLN) sebagai aktor utama skandal tetapi juga memperdalam kritik terhadap inefisiensi dan korupsi institusional. Rangkaian istilah ini memetakan korupsi dalam domain energi, sehingga skandal teknis

digambarkan sebagai bukti kegagalan tata kelola negara yang membelit sektor strategis . Gaya bahasa informal yang dipakai seperti “*kayaknya*”, “*eh muncul*”, dan potongan narasi “*menyala abangku duitnya hilang listriknya kejepret*” menciptakan kesan dialog akrab yang dekat dengan audiens muda. Bentuk penyampaian yang terputus-putus dan ritmis ini meningkatkan spontanitas dan gairah emosi, menjadikan wacana terasa lebih hidup dan menggugah perhatian penonton Gen Z .

Pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA) ala Fairclough diterapkan dalam tiga tahap: analisis teks yang menelaah diksi dan metafora; praktik diskursif yang menyorot bagaimana konten diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi di TikTok; serta praktik sosial yang mengaitkan narasi “Indonesia Gelap” dengan dinamika ideologi, kekuasaan, dan struktur sosial yang lebih luas . Dengan demikian, model Fairclough terbukti efektif untuk membongkar bagaimana bahasa di media sosial membentuk dan mempertahankan wacana politik digital.

Peran Praktik Diskursif dalam Reproduksi Wacana

Model produksi dan konsumsi konten di TikTok memperlihatkan dinamika diskursif yang tidak satu arah; kreator dan audiens berperan dalam membentuk dan mereproduksi makna. TikTok berfungsi sebagai platform untuk wacana politik, seperti yang terlihat dalam konteks referendum Skotlandia. Pengguna terlibat dengan konten yang membahas dampak politik di masa depan, menjadi peserta aktif dalam wacana. Meskipun dampak yang tepat dari konten semacam itu sulit diukur, tingkat keterlibatan yang tinggi menunjukkan potensi pengaruh yang signifikan terhadap opini dan tindakan politik (Alonso-López et al., 2023). Kolom komentar juga menjadi ruang tukar pendapat, yakni dengan menciptakan respons yang bersifat sarkastik, kritis, hingga dukungan eksplisit terhadap isi video. Hal ini menunjukkan bahwa publik tidak pasif dalam menerima pesan, melainkan turut aktif mereinterpretasi dan menyebarkannya dalam kerangka nilai mereka sendiri. Hal ini menegaskan bahwa wacana tidak hanya terbentuk pada level teks, tetapi juga melalui interaksi sosial dan partisipasi digital yang memperkaya lapisan interpretasi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komentar-komentar tidak hanya mengandung opini, tetapi juga memunculkan pola-pola wacana yang merepresentasikan segmentasi ideologis audiens. Peneliti mencatat bahwa kemunculan komentar dengan nada humor, ironi, atau bahkan sindiran politik menunjukkan bagaimana diskursus publik terbentuk melalui campuran ekspresi emosional dan refleksi kritis . Dengan demikian, ruang komentar berperan sebagai praktik diskursif yang turut memperkuat atau bahkan menantang framing awal dari kreator. Komentar online juga dapat berfungsi sebagai platform untuk strategi keberatan diskursif, di mana individu menanggapi ucapan yang berbahaya. Strategi ini beragam dan bertujuan untuk mengekang misinformasi dan ujaran kebencian, yang mencerminkan upaya akar rumput untuk mengatasi wacana ofensif (Shea et al., 2024).

Lebih lanjut, hal ini mendukung argumen Sukidin et al. (2025) bahwa kualitas interaksi dalam wacana publik lebih berpengaruh terhadap demokratisasi dibanding sekadar frekuensi paparan media sosial. Interaksi yang mencerminkan keterlibatan kognitif dan afektif memperlihatkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, tidak hanya menjadi medium distribusi informasi, tetapi juga arena pertarungan wacana yang dapat mendorong kesadaran kritis audiens terhadap isu-isu politik dan sosial.

Dimensi Sosial-Politik dan Ideologis

Wacana “Indonesia Gelap” mencerminkan ketegangan antara narasi pemerintah yang bersifat dominan dan cenderung hegemonik dengan kontra narasi publik yang hadir melalui ekspresi digital masyarakat. Narasi ini tidak hanya membahas dugaan korupsi dalam proyek PLTU Kalbar senilai Rp 1,2 triliun, tetapi juga menyiratkan kritik terhadap krisis moral,

ketimpangan sosial, serta lemahnya tata kelola pemerintahan secara sistemik. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang cepat, yang dapat membentuk narasi publik tentang korupsi yang telah berperan penting dalam memobilisasi opini publik dan memfasilitasi tindakan kolektif melawan korupsi (Mattoni & Bratu, 2024). Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang bersifat simbolik dan metaforis, seperti menyebut praktik korupsi sebagai “liga” atau “season” yang terus berulang, mencerminkan cara masyarakat mengolah rasa kecewa bersama menjadi pesan politik yang komunikatif dan mudah dipahami.

penelitian ini memperkuat pemahaman tersebut, yakni analisis terhadap komentar *netizen* yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak hanya bereaksi secara emosional, tetapi juga secara reflektif. Korupsi adalah masalah yang meresap yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, bermanifestasi dalam berbagai bentuk di berbagai masyarakat. Ini bukan hanya masalah hukum atau ekonomi tetapi fenomena sosial yang kompleks serta memengaruhi tatanan moral dan budaya masyarakat. engalaman korupsi yang terus terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan kejenuhan sosial, seperti yang terjadi di Argentina, korupsi dipandang sebagai bagian dari dinamika yang sulit dihindari dan berpotensi merusak kohesi masyarakat (Muir, 2016). Banyak komentar mengaitkan isu korupsi dengan pengalaman hidup sehari-hari, seperti pemadaman listrik, beban ekonomi, hingga rasa ketidakadilan dalam pelayanan publik. Ini memperlihatkan bahwa wacana digital telah menjadi medium ekspresi sekaligus kanal advokasi informal, terutama di kalangan anak muda yang memanfaatkan media sosial sebagai ruang alternatif partisipasi politik.

Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa komentar-komentar yang muncul tidak lepas dari pemaknaan ideologis yang beragam. Sebagian komentar bersifat sarkastik dan humoris, namun mengandung pesan politik yang kuat sehingga menentang dominasi narasi negara. Di ranah digital, model deteksi sarkasme telah dikembangkan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan komentar sarkastik, menyoroti kompleksitas dan kehalusan ekspresi tersebut dalam wacana politik (Bagate & Suguna, 2022). Penggunaan bentuk ujaran tidak langsung menjadi strategi untuk menghindari sensor sekaligus memperluas daya jangkauan pesan. Praktik ini menunjukkan bahwa produksi wacana tidak bisa dilepaskan dari struktur kekuasaan dan keterbatasan ruang publik formal, sehingga media sosial diambil alih menjadi arena kontestasi makna dan resistensi ideologis.

Sejalan dengan pandangan Prawoto (2022), bahasa dalam wacana politik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen perlawanan yang membentuk kesadaran sosial dan identitas kolektif. Dalam hal ini, TikTok tidak hanya menjadi platform hiburan, melainkan ruang diskursif pada identitas, nilai, dan kepentingan politik dinegosiasikan secara terus-menerus. Dengan demikian, wacana “Indonesia Gelap” tidak berdiri sendiri sebagai reaksi atas satu peristiwa, melainkan merupakan bagian dari praktik ideologis yang lebih luas dalam lanskap politik digital Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukan bahwa narasi “Indonesia Gelap” dibangun lewat diksi sinis dan metafora kompetisi seperti “liga korupsi”, “season baru”, dan “PLN kesetrum” yang memosisikan korupsi sebagai serial dramatis dengan kerugian “menyilaukan” hingga Rp 1,2 triliun, sekaligus mempertahankan nada humor sarkastik yang menarik perhatian penonton . Dukungan visual yang kuat, penggunaan tagar relevan, dan pengunggahan pada momen strategis dengan memanfaatkan algoritma *For You Page* TikTok sehingga video ini meraih 10.700 like, 499 komentar, 893 simpan, dan 1.696 share. Hal ini memperlihatkan viralitas yang tinggi dan partisipasi audiens yang aktif dalam mereproduksi makna melalui komentar, dukungan, maupun kritik. Pada level praktik sosial, frasa “Indonesia Gelap”

berfungsi ganda sebagai ekspresi kolektif kegelisahan atas krisis moral dan tata kelola negara, sekaligus berpotensi menjadi simbol mobilisasi politik dan bentuk resistensi ideologis dalam wacana publik. Namun, karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan hanya menelaah satu video dari satu akun TikTok, generalisasi temuan terbatas pada konteks tagar #IndonesiaGelap dan dampak jangka panjang maupun interaksi *offline* belum terukur.

Sebagai langkah selanjutnya, penelitian mendatang sebaiknya memperluas cakupan data dengan membandingkan narasi serupa di platform lain (misalnya YouTube atau Twitter) serta melibatkan berbagai akun kreator untuk menguji konsistensi strategi framing. Pendekatan mixed methods mengombinasikan analisis kuantitatif (sentiment analysis dan network analysis) dengan survei audiens akan membantu mengukur intensitas penyebaran dan efek persepsi politik secara lebih objektif, sementara desain longitudinal dapat melacak evolusi tagar dan framing politik dari waktu ke waktu. Selain itu, eksplorasi peran algoritma rekomendasi dan kebijakan moderasi platform akan mengungkap mekanisme amplifikasi atau pembatasan wacana, sehingga memberikan dasar empiris bagi pengembangan literasi media digital dan kebijakan publik yang mendukung partisipasi demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Salman Farid & Pooja Pathak. (2024). Social Media Construction of Political Hegemony: Analysis of the 2024 Indonesian Presidential Candidates Debate First Round. *Feedback International Journal of Communication*, 1(1), 39–60. <https://doi.org/10.62569/fijc.v1i1.11>
- AlAfnan, M. A. (2025). The Role of Memes in Shaping Political Discourse on Social Media. *Studies in Media and Communication*, 13(2), 1. <https://doi.org/10.11114/smc.v13i2.7482>
- Al-Dalawi, Y., & Al-Mahdawi, A. (2019). A Pragmatic-Linguistic Study of Hyperbole in English Political Discourse. *Journal of Garmian University*, 6(5th Conference of Human sciences), 1047–1059. <https://doi.org/10.24271/GARMIAN.5THC73>
- Alonso-López, N., Sidorenko-Bautista, P., & Apablaza-Campos, A. (2023). TikTok and active audiences in processes for political and structural change. An exploratory study based on the Scottish referendum. *Communication & Society*, 36(3), 87–101. <https://doi.org/10.15581/003.36.3.87-101>
- Althuwaini, A. M., Herring, S. C., & Obeng, S. G. (2025). Users' Discourse from primarily US-focused subreddits about the Political Image of the Kingdom of Saudi Arabia from 2015 to 2023. *Computers in Human Behavior Reports*, 17, 100543. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100543>
- Anna Anto, A., & Vyas, N. (2024). Political satire as alternative journalism in Indian stand-up comedy. *Comedy Studies*, 15(1), 48–60. <https://doi.org/10.1080/2040610X.2023.2252605>
- Anshori, M., Pawito, P., Kartono, D. T., & Hastjarjo, S. (2022). Comparative Framing: Media Strategy in Public Communication Policy. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i5.10545>
- Bagate, R. A., & Suguna, R. (2022). Sarcasm Detection on Text for Political Domain—An

- Explainable Approach. *International Journal on Recent and Innovation Trends in Computing and Communication*, 10(2s), 255–268. <https://doi.org/10.17762/ijritcc.v10i2s.5942>
- Balasubramanian, A., Zou, V., Narayana, H., You, C., Luceri, L., & Ferrara, E. (2024). *A Public Dataset Tracking Social Media Discourse about the 2024 U.S. Presidential Election on Twitter/X* (Version 1). arXiv. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2411.00376>
- Baulch, E., Matamoros-Fernández, A., & Suwana, F. (2024). Memetic persuasion and WhatsAppification in Indonesia's 2019 presidential election. *New Media & Society*, 26(5), 2473–2491. <https://doi.org/10.1177/14614448221088274>
- Cao, X. (2024). The Impacts of Political Internet Memes on Opinions: The Moderating Role of Political Party Identification. *Southern Communication Journal*, 89(3–4), 167–177. <https://doi.org/10.1080/1041794X.2024.2345095>
- Chang, H.-C. H., Shaman, B., Chen, Y., Zha, M., Noh, S., Wei, C., Weener, T., & Magee, M. (2024). *Generative Memesis: AI Mediates Political Memes in the 2024 USA Presidential Election* (Version 1). arXiv. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2411.00934>
- Denisova, A. (2016). *Political Memes as Tools of Dissent and Alternative Digital Activism in the Russian-language Twitter*. University of Westminster.
- Fahri, F., Dalimunthe, S. F., & Surip, M. (2022). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Grup Band Sabyan Gambus. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 350–359. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5279>
- Golubeva, T. (2019). Hyperbole as a Persuasion Tool in Political Discourse (The Case of British Politicians' Speech). *Vestnik Volgogradskogo gosudarstvennogo universiteta. Seriya 2. Jazykoznanije*, 3, 195–205. <https://doi.org/10.15688/jvolsu2.2019.3.16>
- Handayani, D., Heriyanto, H., & Soemantri, Y. S. (2018). Fairclough's Three Dimension Framework Used On Trump's Political Speech: A Critical Discourse Analysis (A Case Study Of Historic Speech Related To Jerusalem As Israel's Capital). *Aicll: Annual International Conference On Language And Literature*, 1(1), 336–343. <https://doi.org/10.30743/aicll.v1i1.42>
- Hasibuan, E. J., Putra, A. D. R., & Dirgantari, A. S. (2024). The Role of Social Media Algorithms in Shaping Public Opinion During Political Campaigns. *International Journal of Social and Human*, 1(2), 165–172. <https://doi.org/10.59613/z2sbvw50>
- Ibrahim, H., Khan, F., Alabdouli, H., Almatrooshi, M., Nguyen, T., Rahwan, T., & Zaki, Y. (2024). *Analyzing political stances on Twitter in the lead-up to the 2024 U.S. election* (No. arXiv:2412.02712). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2412.02712>
- Jamil, M. B. (2022). Meme As A Tool Of Social And Political Commentary: Discourse Analysis Of Meme In Pakistani Social Media. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences Research*, v5(2), 1–11. <https://doi.org/10.37605/pjhssr.v5i2.321>
- Kompasiana. (2025). *Indonesia Gelap, Kabur Aja Dulu: Apakah ini baik-baik saja? Halaman 1—Kompasiana.com*.

- Kompasiana.com. (2025, April 1). *Meet Nite Live: Gaya Baru Menyajikan Berita dengan Sentuhan Satire*. Kompasiana.
- Mattoni, A., & Bratu, R. (2024). Digital Technologies and Anti-Corruption: Reflections on Public Discourses, Actors' Interactions, and the Measurement of Corruption. *American Behavioral Scientist*. <https://doi.org/10.1177/00027642241268531>
- Muir, S. (2016). On Historical Exhaustion: Argentine Critique in an Era of "Total Corruption." *Comparative Studies in Society and History*, 58(1), 129–158. <https://doi.org/10.1017/S0010417515000596>
- Noor, H. M., Turetken, O., & Akgul, M. (2024). Social Media, Sentiments and Political Discourse – An Exploratory Study of the 2021 Canadian Federal Election. *ACM Transactions on Social Computing*, 7(1–4), 1–23. <https://doi.org/10.1145/3665450>
- Pivecka, N., Ratzinger, R. A., & Florack, A. (2022). Emotions and virality: Social transmission of political messages on Twitter. *Frontiers in Psychology*, 13, 931921. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.931921>
- Prawoto, E. C. (2022). Fairclough's Critical Discourse Analysis on News Texts on "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)" in Kompas.com. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 60–71. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.260>
- Saleem, F., Maqsood, M., & Abbasi, S. (2022). Political Memes and Ethical Boundaries: Framing Analysis in the Context of "No-Confidence Motion 2022" in Pakistan. *Online Media and Society*, 3, 134–148. <https://doi.org/10.71016/oms/tamqzg30>
- Semotiuk, O., & Shevchenko, V. (n.d.). To make fun of power: Political cartoons and memes about President Zelensky. Quantitative and qualitative analysis. *The European Journal of Humour Research*.
- Shea, A. L., Omapang, A. K. B., Cho, J. Y., Ginsparg, M. Y., Bazarova, N., Hui, W., Kizilcec, R. F., Tong, C., & Margolin, D. (2024). *Discursive objection strategies in online comments: Developing a classification schema and validating its training* (Version 1). arXiv. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2405.08142>
- Stoica, Ștefania-E. (2024). Disinformation Dynamics Unveiling the Impact of Echo Chambers in Shaping Online Public Opinion. *Bulletin Of "Carol I" National Defence University*, 13(1), 138–156. <https://doi.org/10.53477/2284-9378-24-09>
- Sukidin, Hudha, C., & Basrowi. (2025a). Shaping democracy in Indonesia: The influence of multicultural attitudes and social media activity on participation in public discourse and attitudes toward democracy. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101440. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101440>
- Sukidin, Hudha, C., & Basrowi. (2025b). Shaping democracy in Indonesia: The influence of multicultural attitudes and social media activity on participation in public discourse and attitudes toward democracy. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101440.

<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101440>

Tempo. (2025). *Viral Tagar Indonesia Gelap dan Kabur Aja Dulu, Berikut Sejarah Penggunaan Tagar di Media Sosial* | *tempo.co*. <https://www.tempo.co/digital/viral-tagar-indonesia-gelap-dan-kabur-aja-dulu-berikut-sejarah-penggunaan-tagar-di-media-sosial--1209113>

Weismueller, J., Gruner, R. L., Harrigan, P., Coussement, K., & Wang, S. (2024). Information sharing and political polarisation on social media: The role of falsehood and partisanship. *Information Systems Journal*, 34(3), 854–893. <https://doi.org/10.1111/isj.12453>

Ziskin, M. B. (2019). Critical discourse analysis and critical qualitative inquiry: Data analysis strategies for enhanced understanding of inference and meaning. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 32(6), 606–631. <https://doi.org/10.1080/09518398.2019.1609118>